

Faktor-Faktor Penentu Penghindaran Pajak pada Perusahaan Multinasional Sektor *Consumer Non-Cylical*s

Winda Silviana^{1*}, Marita²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
windasilvian@gmail.com^{1*}, marita@upnyk.ac.id²

ABSTRACT.

Tax avoidance practices remain an important issue in Indonesia's taxation system, estimated to cause the state to lose up to US\$4.86 billion in revenue. This study aims to examine the extent to which Capital Intensity, Sales Growth, and Accounting Conservatism play a role in influencing the level of Tax Avoidance. The research approach uses a quantitative method based on a literature study, with multiple linear regression analysis as the main technique. The theoretical basis refers to Positive Accounting Theory and Agency Theory to explain the motivation and behavior of companies in determining tax policy. Capital Intensity and Accounting Conservatism do not influence Tax Avoidance practices. Conversely, Sales Growth is proven to have a positive and significant effect, indicating that an increase in sales growth can open up more space for companies to manage profits that have implications for tax liabilities. Overall, these findings confirm that the dynamics of sales growth play a more decisive role than capital intensity or accounting conservatism in influencing tax avoidance practices.

Keywords: *Tax Avoidance, Capital Intensity, Sales Growth, Accounting Conservatism*

ABSTRAK.

Praktik penghindaran pajak masih menjadi isu penting dalam sistem perpajakan Indonesia, yang diperkirakan menyebabkan penerimaan negara hilang hingga mencapai US\$4,86 miliar. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi berperan dalam memengaruhi tingkat Penghindaran Pajak. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif berbasis studi kepustakaan, dengan analisis regresi linear berganda sebagai teknik utama. Landasan teoritis merujuk pada Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan untuk menjelaskan motivasi dan perilaku perusahaan dalam menentukan kebijakan perpajakan. Intensitas Modal serta Konservatisme Akuntansi tidak memberikan pengaruh terhadap praktik Penghindaran Pajak. Sebaliknya, Pertumbuhan Penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan dapat membuka ruang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba yang berimplikasi pada kewajiban pajak. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa dinamika pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang lebih menentukan dibandingkan intensitas modal atau konservatisme akuntansi dalam memengaruhi praktik penghindaran pajak.

Kata kunci: *Penghindaran Pajak, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi*

PENDAHULUAN

Praktik penghindaran pajak oleh perusahaan multinasional masih menjadi isu yang menarik perhatian banyak pihak, termasuk kalangan akademisi di Indonesia. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat investasi aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan besar, yang pada akhirnya menekan laba kena pajak dan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Yanti & Dwi Astuti, 2023). Meskipun secara hukum tindakan tersebut tidak melanggar ketentuan perpajakan, secara etika praktik ini sering diperdebatkan karena berpotensi mengurangi penerimaan negara. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2020 Indonesia diperkirakan kehilangan potensi penerimaan hingga US\$4,86 miliar akibat praktik penghindaran pajak (<https://nasional.kontan.co.id/>, 2020). Kondisi ini

menandakan masih adanya ruang bagi perusahaan untuk melakukan Penghindaran Pajak melalui kebijakan akuntansi dan keputusan manajerial tertentu yang memengaruhi beban pajak secara legal.

Untuk menekan ruang gerak praktik tersebut, pemerintah telah mengeluarkan dua regulasi penting, yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2022 dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 136 Tahun 2024. PP 55/2022 mengatur *General* dan *Specific Anti-Avoidance Rule*, yang memberi kewenangan kepada otoritas pajak untuk menilai kembali transaksi yang tidak memiliki substansi ekonomi (Pemerintah Pusat Indonesia, 2022). Di sisi lain, PMK 136/2024 memperkenalkan pajak minimum global sebesar 15% bagi entitas multinasional dengan pendapatan konsolidasi di atas €750 juta (Peraturan Menteri Keuangan, 2024). Kedua kebijakan ini sejalan dengan inisiatif *Base Erosion and Profit Shifting (BEPS)* yang dikeluarkan OECD/G20, yang bertujuan membatasi praktik pengalihan laba (*profit shifting*) ke negara dengan tarif pajak rendah (OECD/G20, 2024). Penerbitan kedua aturan tersebut menjadi tonggak penting dalam memperkuat sistem perpajakan Indonesia di tengah dinamika ekonomi global.

Setelah regulasi diperbarui, masih menjadi pertanyaan apakah masih banyak perusahaan yang melakukan Penghindaran Pajak. Sektor *consumer non-cyclicals*, yang mencakup industri kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, farmasi, dan produk rumah tangga, menjadi salah satu sektor yang memiliki potensi tinggi terhadap praktik tersebut. Perusahaan multinasional dalam sektor ini dikenal memiliki pendapatan stabil, skala produksi besar dan tingkat intensitas modal yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dalam Adhimas & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa *perusahaan consumer non-cyclicals* bersifat anti-siklis atau barang primer, dimana permintaan barang dan jasa tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, yang berarti perusahaan sektor tersebut memiliki pendapatan yang cenderung stabil. Karakteristik tersebut memungkinkan perusahaan menyusun strategi efisiensi pajak yang kompleks melalui pengaturan struktur aset dan kebijakan akuntansi yang sah secara hukum. Selain itu, jangkauan operasi lintas negara memberikan ruang yang lebih luas bagi perusahaan untuk merancang perencanaan pajak yang efektif.

Dalam konteks kebijakan baru tersebut, menarik untuk meneliti bagaimana perusahaan merespons perubahan aturan perpajakan. Beberapa faktor yang diperkirakan berperan dalam mendorong praktik Penghindaran Pajak antara lain Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi. Ketiga faktor ini mencerminkan aspek penting dalam aktivitas operasional dan pelaporan keuangan perusahaan. Intensitas Modal menunjukkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan dapat dikurangkan, sehingga berpengaruh terhadap laba kena pajak. Selain itu pada penelitian Sekar et al., (2023) dinyatakan Intensitas Modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Pertumbuhan Penjualan menggambarkan peningkatan aktivitas penjualan yang dapat memicu upaya efisiensi pajak guna menjaga laba setelah pajak. Hal tersebut didukung pada penelitian Marfiana et al., (2021) yang menyatakan Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Sementara itu, Konservatisme Akuntansi mencerminkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, di mana perusahaan cenderung menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban, yang berpotensi memengaruhi jumlah pajak terutang. Pada penelitian Dewi (2025) juga dinyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menguji hubungan ketiga variabel tersebut dengan praktik Penghindaran Pajak, namun hasilnya belum konsisten. Beberapa studi menunjukkan bahwa Intensitas Modal berhubungan positif dengan Penghindaran Pajak karena tingginya beban penyusutan menekan laba kena pajak, sebaliknya, penelitian lain menemukan hubungan negatif karena investasi aset tetap dapat meningkatkan transparansi pelaporan dan menekan praktik penghindaran pajak (Yasmin & Fitriyah, 2024). Hasil penelitian terkait Pertumbuhan Penjualan juga masih bervariasi dimana dalam penelitian Asri & Mahfudin (2021) dinyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap Penghindaran Pajak sementara dalam penelitian Ahmad & Buana (2021) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. Begitupun variabel Konservatisme Akuntansi hasil penelitian masih bervariasi tergantung karakteristik industri dan periode analisis. Dalam penelitian Alfian et al., (2022) menyimpulkan bahwa Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak. Sedangkan menurut Basir (2023) Konservatisme Akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap praktik Penghindaran Pajak. Ketidakkonsistenan ini membuka ruang penelitian lebih lanjut, terutama untuk konteks perusahaan multinasional sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia periode 2022–2024. Periode ini penting karena bertepatan dengan penerapan PP 55/2022 dan PMK 136/2024, yang berpotensi memengaruhi perilaku perusahaan dalam menyusun strategi perpajakan. Tanpa kajian mendalam, efektivitas kebijakan fiskal pemerintah dikhawatirkan tidak optimal, sementara praktik perencanaan pajak agresif berpotensi meningkat dan mengganggu kepercayaan publik terhadap sistem perpajakan nasional.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang memperkuat kontribusinya. Penelitian berfokus pada sektor *consumer non-cyclicals* yang relatif jarang dikaji, padahal memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan risiko penghindaran pajak yang tinggi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data terkini periode 2022–2024, yang mencerminkan kondisi paska penerapan regulasi baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap praktik Penghindaran Pajak pada perusahaan multinasional sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor utama yang memengaruhi penghindaran pajak, serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam memperkuat kebijakan perpajakan yang lebih efektif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan maupun dari sisi penerapan praktis di bidang akuntansi dan perpajakan. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur terkait Penghindaran Pajak pada perusahaan multinasional, khususnya di sektor *consumer non-cyclicals*. Dengan mengkaji pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap praktik Penghindaran Pajak, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman teoritis mengenai bagaimana faktor-faktor internal perusahaan memengaruhi perilaku penghindaran pajak dalam konteks regulasi fiskal yang terus berkembang.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang mendorong praktik penghindaran pajak sebagai bentuk perilaku oportunistik, sementara konservatisme akuntansi berperan sebagai mekanisme pengendali untuk meredam tindakan tersebut, sehingga teori ini relevan sebagai penjelas utama variabel Penghindaran Pajak dan penguat hubungan dengan konservatisme.

Menurut (Cheng, 1992) dalam (Pamungkas & Setyawan, 2022), perilaku agen yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dalam aktivitas perusahaan dapat diminimalisir melalui konservatisme akuntansi, karena sikap hati-hati dalam pelaporan keuangan berfungsi membatasi manipulasi informasi dan mengurangi asimetri informasi, sehingga konservatisme menjadi faktor penting dalam menjaga transparansi dan akurasi laporan keuangan serta memperkuat peran Teori Agensi dalam menjelaskan hubungan antara kepentingan manajer dan praktik penghindaran pajak dalam penelitian ini.

Teori Agensi memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika kontrol dan insentif dalam perusahaan, sehingga menjadi fondasi yang logis dan relevan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme internal seperti konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk meredam risiko perilaku oportunistik manajer dalam konteks penghindaran pajak.

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif yang dikembangkan oleh Watts & Zimmerman (1978) menjelaskan sebuah proses, dengan menggunakan pemahaman, kemampuan dan pengetahuan akuntansi yang sesuai dengan kebijakan akuntansi untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Setiap pengambilan "*utility maximixation*" investor selalu mengutamakan tingkat pengembalian tingkat investasi, sedangkan pada sisi lainnya adalah para manajemen mempunyai preferensi terhadap tingkat kerumitan bisnis yang rendah (Siladjaja et al., 2023). Pada pengembangan penelitian (Watts, R. L., & Zimmerman, 1990) dijelaskan bahwa ada 3 pengembangan hipotesis utama dari Teori Akuntansi positif yaitu:

1. *Bonus Plan Hypotesis*: Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer yang memiliki kontrak kompensasi berbasis laba cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Tujuan dari pemilihan metode tersebut adalah untuk memaksimalkan nilai bonus yang diterima.
2. *Debt Covenant Hypotesis*: Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki perjanjian utang dengan pihak ketiga akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menjaga atau meningkatkan rasio keuangan tertentu agar tetap memenuhi ketentuan dalam kontrak utang. Pemilihan metode akuntansi dilakukan sebagai bentuk strategi manajerial untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.
3. *Political Cost Hypotesis*: Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba lebih rendah. Konservatisme digunakan sebagai bentuk *defensive* terhadap tekanan eksternal.

Akuntansi Positif memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana karakteristik internal perusahaan dan tekanan eksternal dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam pelaporan keuangan,

yang pada akhirnya dapat berdampak pada praktik penghindaran pajak. Teori ini juga menjadi landasan yang memperkuat pemahaman atas hubungan antar variabel yang diteliti.

Intensitas Modal

Intensitas Modal adalah rasio untuk melihat intensitas penggunaan modal untuk mengetahui efisiensi sebuah Perusahaan dalam menggunakan aset (Sukamulja, 2022). Menurut Sinaga (2021) semakin besar aset tetap yang dimiliki, semakin besar biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak dan beban pajak. Investasi dalam aset tetap menghasilkan biaya penyusutan yang bersifat *deductible*, sehingga dapat mengurangi laba kena pajak dan menurunkan beban pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan dengan Intensitas Modal tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan Penghindaran Pajak secara legal melalui pemanfaatan depresiasi aset tetap.

Intensitas Modal mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Aset tetap yang tinggi memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk mengatur kebijakan penyusutan dan pemanfaatan biaya agar laba kena pajak dapat ditekan secara lebih optimal. Berdasarkan Teori Akuntansi Positif, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi beban pajak dan memaksimalkan laba setelah pajak. Penelitian Dewi & Oktaviani (2022), Darsani & Sukartha (2021), dan Febriyanto et al., (2023) juga menemukan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak, karena perusahaan dengan aset tetap besar memiliki fleksibilitas lebih dalam perencanaan pajaknya.

H₁: Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan merupakan indikator penting dalam laporan keuangan yang mencerminkan perubahan volume penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan Penjualan terjadi ketika tiga elemen keyakinan pelanggan terpenuhi: percaya pada produk, penjual, dan perusahaan (Belfort, 1992). Ketika penjualan meningkat, pendapatan dan laba perusahaan juga ikut naik, sehingga mendorong penyesuaian dalam strategi keuangan dan pengelolaan kewajiban fiskal. Dalam proses penyesuaian tersebut, perusahaan memiliki ruang untuk mengatur beban pajak secara strategis sesuai dengan kepentingan bisnisnya.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kinerja dan laba perusahaan. Kenaikan laba berpotensi meningkatkan beban pajak, sehingga manajemen terdorong melakukan Penghindaran Pajak untuk menekan pajak yang dibayar. Berdasarkan Teori Akuntansi Positif, manajer cenderung memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan laba setelah pajak. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hubungan positif antara Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak, seperti yang ditemukan oleh Yasmin & Fitriyah (2024), Septiani & Heryana (2022), dan Wati (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar kecenderungan Perusahaan melakukan Penghindaran Pajak.

H₂: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah suatu sikap dan pandangan akuntansi berdasarkan sikap pesimistik dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi yang

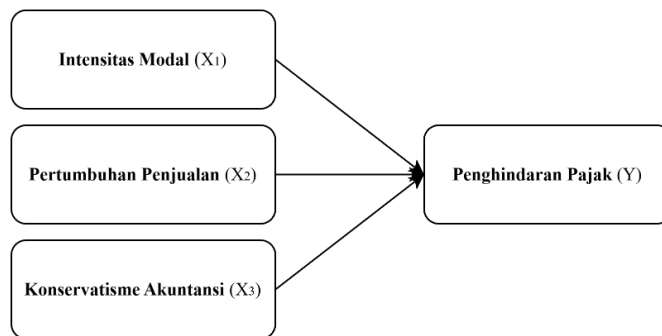
dilakukan dengan prinsip meminimalisasi laba kumulatif (Hidayat & Jaya, 2024). Tujuan utama dari prinsip ini adalah untuk meminimalkan laba kumulatif yang dilaporkan. Dengan demikian, konservatisme akuntansi berperan dalam mengendalikan risiko pelaporan, membatasi peluang manipulasi laba oleh manajemen, serta berpotensi menekan beban pajak melalui pelaporan laba yang lebih rendah secara akuntansi.

Berdasarkan teori agensi, konflik antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan perilaku oportunistik seperti Penghindaran Pajak. Penerapan konservatisme akuntansi membantu menekan perilaku tersebut dengan mendorong pelaporan yang lebih hati-hati dan transparan, sehingga meminimalkan manipulasi laba untuk tujuan pajak. Hasil penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh Pamungkas & Setyawan (2022) dan Swandewi & Noviari (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, karena prinsip kehati-hatian mampu mengurangi peluang agen memanfaatkan celah pajak.

H₃: Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.

Penghindaran Pajak

Penghindaran Pajak adalah pehindaran pajak legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak melanggar ketentuan pajak, Metode dan teknik yang dipakai cenderung memanfaatkan *grey area* yang ada para peraturan perundang-undangan perpajakan untuk meminimalisir pajak terhutang (Dwikora Harjo, 2024). Praktik ini sering dikaitkan dengan *tax planning*, yaitu penyusunan laporan keuangan yang bertujuan menghasilkan pajak terutang yang lebih rendah. Berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal, Penghindaran Pajak tetap berada dalam koridor hukum meskipun dapat menimbulkan risiko ketidakpatuhan.



Gambar Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda sebagai alat utama dalam menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif terhadap hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen melalui pengolahan data numerik. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Penggunaan data sekunder dianggap relevan karena data tersebut telah diaudit dan

dipublikasikan secara resmi, sehingga memiliki tingkat keandalan yang tinggi untuk kepentingan analisis empiris

Untuk memperkuat landasan teoritis, penelitian ini juga mengombinasikan metode studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur, baik berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, maupun regulasi pemerintah yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta memperkuat argumentasi teoritis yang digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis. Sampel penelitian terdiri dari 31 perusahaan multinasional yang termasuk dalam kategori sektor *consumer non-cyclicals*. Penentuan jumlah tersebut dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam menyeleksi objek yang benar-benar sesuai dengan karakteristik populasi yang diinginkan. Berdasarkan proses sampling tersebut, Tabel 1 merangkum kriteria yang menjadi dasar penentuan sampel penelitian.

Kriteria Pengambilan Sampel

Tabel Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024	33
2	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak lengkap	2
Jumlah sampel (Perusahaan)		31
Jumlah Observasi (Perusahaan-tahun), 31x3		93
Data Outlier		-15
Jumlah Observasi Akhir		78

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini menggunakan objek berupa perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Dari total 33 perusahaan yang menjadi populasi awal, terdapat 2 perusahaan yang tidak dapat dijadikan sampel karena laporan keuangannya tidak lengkap selama periode pengamatan. Dengan demikian, jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah 31 perusahaan.

Dari 31 perusahaan tersebut, diperoleh 93 observasi data yang digunakan dalam proses analisis. Setelah dilakukan pengecekan dan pembersihan data, ditemukan 15 data outlier yang harus dihapus. Penghapusan data outlier dilakukan dengan menggunakan *casewise diagnostics* dan menentukan nilai ambang yang akan masuk dalam kategori data outlier. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2018) untuk kasus sampel kecil, maka standar skor dengan nilai kurang lebih 2.5 dinyatakan outlier. Pembuangan data outlier diperlukan agar data yang dianalisis benar-benar mewakili populasi dan tidak menimbulkan distorsi pada hasil penelitian (Ghozali, 2018). Penentuan 15 observasi sebagai outlier juga diperkuat oleh temuan pada uji normalitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa distribusi data awal tidak memenuhi asumsi normalitas, yang tercermin dari nilai Asymp. Sig. yang berada di bawah 0,001. Nilai tersebut mengindikasikan adanya penyimpangan distribusi yang signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh keberadaan nilai-nilai ekstrem yang menarik distribusi menjauhi pola normal.

Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, identifikasi serta penghapusan outlier menjadi langkah metodologis yang diperlukan agar struktur data kembali stabil dan sesuai dengan asumsi statistik yang digunakan pada tahap analisis lanjutan. Setelah 15 observasi yang terindikasi sebagai outlier dikeluarkan, uji normalitas dilakukan kembali untuk memastikan bahwa data yang tersisa telah menunjukkan pola distribusi yang lebih mendekati normal, sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya. Dengan demikian, langkah ini tidak hanya akan memperbaiki kualitas distribusi data, tetapi juga meningkatkan validitas serta keandalan kesimpulan yang dihasilkan.

Jumlah akhir data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 observasi. Seluruh data tersebut menjadi dasar dalam proses pengolahan dan pengujian statistik melalui analisis regresi linier berganda, sehingga memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh setiap variabel secara lebih terukur. Berdasarkan pendekatan tersebut, Model regresi yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{TAXAV} = \alpha + \beta_1 \text{CAPINT} + \beta_2 \text{SALESGR} + \beta_3 \text{ACCONSERV} + \varepsilon$$

Keterangan:

TAXAV	: Penghindaran Pajak
A	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi
CAPINT	: Intensitas Modal
SALESGR	: Pertumbuhan Penjualan
ACCONSERV	: Konservatisme Akuntansi
E	: Error term

Intensitas Modal

Intensitas Modal Mengacu pada (Lanis et al., 2012) diukur menggunakan rasio yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan proporsi aset tetap terhadap keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Rumus ini digunakan karena total aset tetap mencerminkan besarnya investasi jangka panjang perusahaan dalam aset yang digunakan untuk kegiatan produksi atau operasional. Perbandingan ini dapat menilai seberapa besar bagian aset perusahaan yang bersifat tidak likuid, sehingga dapat memberikan gambaran tentang karakteristik struktur aset dan efisiensi penggunaan modal tetap.

Selain itu, penggunaan rumus ini telah banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya menurut (Sari et al., 2022), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat investasi aset tetap yang tinggi mencerminkan besarnya proporsi modal yang tertanam dalam aset jangka panjang, yang pada akhirnya dapat memengaruhi besarnya beban penyusutan dan laba kena pajak perusahaan. Dengan demikian, rasio tersebut digunakan sebagai indikator untuk menilai seberapa besar investasi perusahaan tertanam dalam aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki.

Pertumbuhan Penjualan

Secara operasional, Pertumbuhan Penjualan dapat dihitung menggunakan rumus yang bersumber dari Septiani & Heryana (2022) yaitu sebagai berikut:

$$PP : \frac{\text{Penj Tahun Ini} - \text{Penj Tahun sebelumnya}}{\text{Penj Tahun Sebelumnya}}$$

Rasio ini digunakan karena mampu menggambarkan tingkat perubahan penjualan secara proporsional antarperiode, sehingga dapat menilai kinerja pertumbuhan perusahaan secara objektif. Beberapa penelitian juga menggunakan rumus yang sama untuk mengukur pertumbuhan penjualan dalam analisis kinerja keuangan, seperti Septiani & Heryana (2022). Dalam penelitiannya, pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan perubahan penjualan tahunan seperti pada rumus di atas, guna melihat sejauh mana peningkatan pendapatan mampu mencerminkan efektivitas dan stabilitas kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Konservatisme Akuntansi

Mengacu pada Septiani & Heryana (2022) ukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan indikator *COANCC* sebagai berikut:

$$COANCC: \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator tersebut digunakan karena mampu menunjukkan selisih antara laba berbasis akrual dengan arus kas operasi, yang menjadi pengukur sejauh mana perusahaan bersikap konservatif dalam pelaporan laba. Semakin besar nilai rasio, semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan. Beberapa penelitian terdahulu lain seperti Vinny et al (2021) dalam Agus Hendrawan (2024) juga menggunakan indikator serupa karena dianggap mampu menunjukkan perbedaan antara laba akrual dan arus kas riil perusahaan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan.

Penghindaran Pajak

Mengacu pada penelitian Dyreng et al., (2007) *GAAP ETR* untuk perusahaan dirumuskan sebagai:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut (Dyreng et al., 2007) untuk memahami cara mengukur penghindaran pajak jangka panjang, pertama-tama perlu diperhatikan *GAAP Effective Tax Rate (ETR)*. *ETR* tahunan, yang diwajibkan perusahaan untuk diungkapkan dalam catatan laporan keuangan, dihitung sebagai rasio total beban pajak terhadap laba sebelum pajak. Dengan kata lain, *GAAP ETR* menunjukkan proporsi laba sebelum pajak yang dibayarkan sebagai pajak, namun tidak secara langsung menangkap strategi penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Nilai *ETR* yang lebih rendah dari tarif pajak nominal dapat menjadi indikator adanya penghindaran pajak. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Yasmin & Fitriyah (2024), yang menggunakan *ETR* sebagai dasar untuk mengukur penghindaran pajak karena rasio ini mencerminkan besarnya beban pajak relatif terhadap laba sebelum pajak dan memungkinkan perbandingan antarperusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis dengan menggunakan teknik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness*

(Ghozali, 2018). Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan karakteristik data dari sampel yang digunakan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Modal	78	0.01385	1.109	0.3328	0.1874
Pertumbuhan Penjualan	78	-0.40476	8.8301	0.1860	0.9991
Konservatisme Akuntansi	78	-0.95021	1.3404	0.0522	0.3761
Penghindaran Pajak	78	-0.40779	0.311	-0.2235	0.0805
Valid N (litwise)	78				

Tabel Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki 78 data valid. Intensitas Modal memiliki nilai minimum 0.01385 dan maksimum 1.109, dengan rata-rata 0.3328 dan simpangan baku 0.1874, yang mencerminkan variasi intensitas modal yang tidak terlalu besar antarperusahaan. Pertumbuhan Penjualan memiliki rentang nilai yang lebih luas, dari -0.40476 hingga 8.8301, dengan rata-rata 0,1860 dan simpangan baku 0.9991, menandakan perbedaan pertumbuhan penjualan yang cukup signifikan. Konservatisme Akuntansi memiliki nilai minimum -0.95021 dan maksimum 1.3404, dengan rata-rata 0.0522 serta simpangan baku 0.3761, menunjukkan tingkat konservatisme yang relatif rendah namun bervariasi. Adapun Penghindaran Pajak memiliki nilai minimum -0.40779 dan maksimum 0,311, dengan rata-rata -0.2235 dan simpangan baku 0.0805, yang menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak dalam sampel cenderung rendah dan memiliki variasi yang kecil antarperusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Tabel Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Asymp Sig (2-Tailed)	0.077	Normal
Multikolinearitas	Tolerance		
	Intensitas Modal	0.989	Tidak Terjadi
	Pertumbuhan Penjualan	0.988	Multikolieritas
	Konservatisme Akuntansi	0.982	
	VIF		
	Intensitas Modal	1.011	Tidak Terjadi
Pertumbuhan Penjualan	1.012	Multikolinearitas	
Konservatisme Akuntansi	1.019		
Autokorelasi	Durbin-Watson	1.775	Tidak Ada Autokorelasi
Heteroskedasdisitas	Significance		
	Intensitas Modal	0.869	Bebas dari
	Pertumbuhan Penjualan	0.349	Heteroskedasdisitas
	Konservatisme Akuntansi	0.557	

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada table, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.077. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Dalam Ghozali (2018) dijelaskan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi masing-masing sebesar 0.989, 0.988, dan 0.982, dengan nilai VIF sebesar 1.011, 1.012, dan 1.019. Karena seluruh nilai Tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF berada di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa antarvariabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini berarti setiap variabel bebas dalam model tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan mampu memberikan kontribusi yang independen terhadap variabel terikat.

Uji autokorelasi menurut Ghozali (2018) dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara kesalahan pengganggu pada satu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.775. Berdasarkan Tabel Durbin-Watson untuk jumlah variabel bebas ($k = 3$) dan jumlah sampel ($N = 78$), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1.5535 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1.7129, sehingga nilai $4 - dU = 2.2871$. Karena nilai DW berada di antara batas atas dan batas bawah ($1.7129 < 1.775 < 2.2871$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain Ghozali (2018). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi masing-masing sebesar 0.869, 0.349, dan 0.557. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, yang berarti model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varian dari residual dapat dianggap konstan pada seluruh nilai variabel independen. Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis regresi linear berganda dapat dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Regresi Linear Berganda

Tabel Regresi Linear Berganda

		<i>Coefficients</i>				
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Konstanta)	-0.247	0.012		-19.998	<0.001
	Intensitas Modal	0.034	0.032	0.078	1.042	0.301
	Pertumbuhan Penjualan	0.062	0.006	0.764	10.200	<0.001

Konservatisme					
Akuntansi	0.020	0.016	0.092	1.222	0.226

Berikut rumus regresi linear berganda berdasarkan data tabel 4 tersebut:

$$Y = -0.247 + 0.034X_1 + 0.062X_2 + 0.020X_3$$

Persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien konstanta sebesar -0.247 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen, yaitu Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi, berada pada kondisi tetap atau tidak berubah, nilai variabel dependen diperkirakan berada pada -0.247 . Hal ini menunjukkan titik awal prediksi sebelum pengaruh variabel independen diperhitungkan. Variabel Intensitas Modal memiliki koefisien $0,034$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.301 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini. Demikian pula, variabel Konservatisme Akuntansi yang memiliki koefisien 0.020 dan nilai signifikansi 0.226 juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, variabel Pertumbuhan Penjualan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sebagaimana terlihat dari koefisiennya sebesar 0.062 dengan nilai signifikansi di bawah 0.001 . Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Pertumbuhan Penjualan akan diikuti oleh peningkatan variabel dependen sebesar 0.062 , dengan arah hubungan yang positif. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa dari ketiga variabel yang diuji, hanya Pertumbuhan Penjualan yang secara nyata mempengaruhi variabel dependen, sedangkan Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi tidak memberikan kontribusi signifikan dalam model regresi yang digunakan.

Uji Hipotesis

Tabel Uji Hipotesis

Signifikansi	Signifikansi Anova		X1, X2, dan X3 secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.
Signifikansi Simultan (Uji F)	Model Regresi	<0.001 ^b	
	Signifikansi		
Signifikansi Parsial (Uji T)	Intensitas Modal	0.301	Tidak Berpengaruh
	Pertumbuhan Penjualan	<0.001	Berpengaruh
	Konservatisme Akuntansi	0.226	Tidak Berpengaruh
Koefisien Determinasi	Adjusted R Square	0.573	X1, X2, X3 secara bersamaan dapat mempengaruhi atau memberikan penjelasan terhadap variabel dependen, sebesar 57,3%.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi kurang dari 0.001 , berada di bawah ambang batas 0.05 . Secara parsial, variabel Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, dengan nilai signifikansi masing-masing 0.301 dan 0.226 , keduanya lebih besar dari 0.05 . Sebaliknya, variabel Pertumbuhan Penjualan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, dengan nilai signifikansi kurang dari 0.001 , sehingga setiap peningkatan

satu satuan pada Pertumbuhan Penjualan cenderung diikuti oleh peningkatan praktik penghindaran pajak.

Hasil uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²) menunjukkan nilai 0.573 atau 57,3%, yang berarti 57,3% variasi praktik penghindaran pajak dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh ketiga variabel independen ini. Sisanya, sebesar 42,7%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Dengan demikian, model regresi ini cukup memadai untuk menjelaskan sebagian besar praktik penghindaran pajak, meskipun masih ada pengaruh variabel eksternal yang belum terukur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan landasan penelitian ini yang merujuk pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 56 Tahun 2024, dapat diindikasikan bahwa penerapan regulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan wajib pajak, khususnya di kalangan perusahaan multinasional di Indonesia. Dengan diberlakukannya peraturan baru ini, diharapkan perusahaan akan semakin meningkatkan kesadaran untuk menghindari praktik penghindaran pajak. Untuk memvalidasi indikasi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis apakah tiga variabel utama, yaitu Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi, memiliki pengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan multinasional yang bergerak di sektor *consumer non-cyclicals*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil-hasil studi sebelumnya yang menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten terkait hubungan antara ketiga variabel tersebut dan praktik penghindaran pajak. Perusahaan multinasional pada sektor *consumer non-cyclicals* dipilih karena karakteristiknya yang cenderung padat modal serta memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dalam siklus perpajakan.

Melalui serangkaian analisis statistik, yang meliputi uji regresi linear berganda, uji F, dan uji t, diperoleh hasil bahwa variabel Intensitas Modal dan Konservatisme Akuntansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dari itu, H₁ dan H₃ dinyatakan ditolak. Meski demikian, temuan ini tetap memberikan informasi empiris yang berguna bagi pengembangan penelitian selanjutnya, karena menunjukkan bahwa tingkat intensitas modal maupun penerapan prinsip konservatisme akuntansi belum mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam menekan atau mendorong praktik penghindaran pajak di perusahaan multinasional pada sektor tersebut. Sebaliknya, variabel Pertumbuhan Penjualan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, peningkatan penjualan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba yang berdampak pada besaran kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Berdasarkan hasil tersebut, H₂ dinyatakan diterima.

Meskipun penelitian ini telah dirancang secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Variasi kelengkapan dan konsistensi data dalam laporan publik perusahaan menjadi salah satu kendala. Tidak semua informasi yang dibutuhkan tersedia secara menyeluruh, sehingga terdapat kekurangan data pada beberapa periode maupun indikator yang menjadi fokus analisis. Selain itu, keterbatasan lainnya juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersifat tidak terkontrol, seperti perbedaan standar pelaporan dan kebijakan akuntansi

antarperusahaan yang dapat memengaruhi strategi perusahaan terkait penghindaran pajak. Ketergantungan pada data publik dan informasi dari pihak ketiga turut menambah keterbatasan, karena tidak semua praktik penghindaran pajak tercatat atau diungkap secara terbuka. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pembaca diharapkan dapat menafsirkan temuan penelitian dengan lebih tepat dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memetakan faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan multinasional sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi dalam memahami perilaku perpajakan perusahaan. Mengingat terdapat kekurangan data dari beberapa perusahaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan indikator tambahan atau variabel baru yang dapat memperkaya pemahaman mengenai praktik penghindaran pajak.

Beberapa variabel yang dapat ditambahkan antara lain Penetapan Harga Transfer karena menurut Farid et al., (2025) praktik ini sering digunakan oleh perusahaan multinasional untuk mengalokasikan pendapatan atau beban secara strategis ke berbagai yurisdiksi dengan tarif pajak yang berbeda. Selain itu, Ukuran Perusahaan dipertimbangkan sebagai variabel kontrol karena pada penelitian Febriani (2025) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala operasi yang besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber daya serta peluang untuk menyusun strategi perencanaan pajak yang lebih kompleks namun tetap legal, sehingga dapat membantu menurunkan beban pajak yang harus mereka tanggung. Dengan memperluas cakupan variabel, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, akurat, dan relevan untuk konteks perusahaan multinasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimas, I., & Nugroho, G. (2021). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Financial Performance Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019*. 14(1), 31–38.
- Agus Hendrawan, S. (2024). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, CORPORATE GOVERNANCE DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE*. 2(1), 1–13.
- Ahmad, Z., & Buana, U. M. (2021). *The influence of sales growth, debt equity ratio (der) and related party transaction to tax avoidance*. 237–244.
- Alfian, N., Kusuma, A., & Aina, M. (2022). *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol 7, No.1, Mei 2022*. 7(1), 29–45.
- Annisa Ayu Asri, E. M. (2021). *PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP DAN PERTUMBUHAN PENJULAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK THE*. 5(1), 90–97.
- Basir, A. (2023). *The effect of conservatism, leverage, profitability, company size and institutional ownership on tax avoidance*. 7, 2382–2400.
- Belfort, J. (1992). The way of the wolf. *The Way of the Wolf*, ZOOREC:ZOOR1290000708, 1–120.
<http://links.isiglobalnet2.com/gateway/Gateway.cgi?GWVersion=2&SrcAuth=mekentosj&SrcApp=Papers&DestLinkType=FullRecord&DestApp=WOS&KeyUT=ZOOREC:ZOOR1290000708>
- Cheng, R. H. (1992). An empirical analysis of theories on factors influencing state government accounting disclosure. In *Journal of Accounting and Public Policy*

- (Vol. 11, Issue 1, pp. 1–42). *Journal of Accounting and Public Policy*.
[https://doi.org/10.1016/0278-4254\(92\)90013-N](https://doi.org/10.1016/0278-4254(92)90013-N)
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). *Open Access The Effect of Institutional Ownership , Profitability , Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. 1*, 13–22.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2022). *MAMPUKAH KOMISARIS INDEPENDEN MEMODERASI PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE? 5(1)*, 76–87. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18358>
- Dewi, S. N. A. & I. P. (2025). *TAX AVOIDANCE: CAPITAL AND INVENTORY INTENSITY IN BEI NON- CYCLICALS (2019-2023). (IJJSE), Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 8(3)*, 8728–8741.
- Dwikora Harjo, N. R. (2024). *Buku Ajar Bijak Menerapkan Manajemen Perpajakan*.
- Dyreg, S., Hanlon, M., & Maydew, E. (2007). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review, 83*. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.1.61>
- Farid, F., Rahim, S., & Sari, R. (2025). *Economics and Digital Business Review Pengaruh Thin Capitalization Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pemafaatan Tax Haven Country Sebagai Variabel Moderating. 6(1)*.
- Febriani, E. (2025). *Pengaruh Risiko Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan LQ45 Periode 2020 – The Effect of Corporate Risk and Firm Size on Tax Avoidance (A Study on LQ45 Companies. 6(1)*, 38–50.
- Febriyanto, M. I., Fauzi, R., Hamzah, A. R. I., & Sari, W. N. (2023). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. 11(2)*, 114–130.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 25*.
<https://nasional.kontan.co.id/>. (2020). Akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi Rp 68,7 triliun. In *Nasional.Kontan* (pp. 2–5).
<https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun#:~:text=Tax Justice Network melaporkan akibat penghindaran pajak%2C Indonesia,sebesar Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat %28AS%29>.
- Lanis, R., Richardson, G., Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory*.
<https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Marfiana, A., Praka, Y., & Putra, M. (2021). *The Effect of Employee Benefit Liabilities , Sales Growth , Capital Intensity , and Earning Management on Tax Avoidance. 7(1)*, 16–30.
- Meckling, William H; Jensen, M. C. (1976). No Title. *Journal of Financial Economics, 3(4)*, 305–360. Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. Managerial behavior, agency costs and ownership structure, 3(4), 305-360.
- Muhammad Hidayat, Hendri Jaya, F. H. (n.d.). *Akuntansi Perpajakan*.
<https://books.google.co.id/books?id=7xv9EAAAQBAJ&lpg=PR1&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q&f=false>
- Muljanto Siladjaja, Trinandari Prasetya Nugrahanti, P. M. (2023). *No Title*.
<https://books.google.co.id/books?id=lUnoEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=goBWdOEc4i&dq=Siladjaja et al.%2C 2023&lr&hl=id&pg=PR10#v=onepage&q=Siladjaja et al., 2023&f=false>
- Ni Putu Swandewi, N. N. (2020). *Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. 1670–1683*.

- OECD/G20. (2024). Base erosion and profit shifting. In *Advanced Introduction to International Tax Law*. <https://doi.org/10.4337/9781781952320.00021>
- Oktaviani Kartika Sari, S. N. and K. H. T. (2022). *Return on Assets (ROA), Leverage, And Firm Size for Tax Avoidance (Registered Banking Companies on IDX 2014-2018) Oktaviani*. 7(1), 98–103.
- Pamungkas, B., & Setyawan, S. (2022). Conservatism And Transfer Pricing On Tax Avoidance: Tax Shelter Approach. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 171–185. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.15866>
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2022). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2022 tentang Penyesuaian Pengaturan di Bidang Pajak Penghasilan. *Pemerintah Pusat Indonesia*, 160030, 1–69. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/233488/pp-no-55-tahun-2022>
- Peraturan Menteri Keuangan. (2024). *PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 136 TAHUN 2024*.
- Sekar, M., Khamisan, P., Astuti, C. D., & Trisakti, U. (2023). *THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, TRANSFER PRICING, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE WITH COMPANY*. 4(3), 709–720.
- Septiani, D. H., & Heryana, T. (2022). *DIRECTORS DIVERSITY, BUSINESS STRATEGY, SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE*. 14(1), 145–158.
- Sinaga, R. (2021). No Title. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*.
- Sukamulja, S. (2022). Analisis Laporan Keuangan, Sebagai Dasar Pengambil Keputusan Investasi Edisi Revisi. *Penerbit Andi*, 416.
- Wati, W. (2021). *PENGARUH SALES GROWTH DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). No Title. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). No Title. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Yanti, Y., & Dwi Astuti, C. (2023). The Effect of Thin Capitalization and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as a Moderation Variable. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 4(2), 560–572. <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i2.407>
- Yasmin, A. O., & Fitriyah, F. (2024). the Effect of Sales Growth, Capital Intensity and Leverage on Tax Avoidance. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(3), 359–373. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i3.676>